



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Era Digital

Buchary Rahman Ash Shiddiqi<sup>1</sup>, Rizatul Hikmah<sup>2</sup>, Kholillah Lailatil Q.S<sup>3</sup>, Ryhadatul Ulfiah<sup>4</sup>, Eti Agustiani<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, bucharyrahman36@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, rizatulhikmah7433@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, salmankholillah@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ryhadatululfiah3@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, etiagustiani2002@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul *Revitalisasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Era Digital*, dengan objek riset jurnal - jurnal yang mendukung judul penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan menjadi pedoman hidup dalam era digital. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama revitalisasi Pancasila meliputi masuknya ideologi asing, maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi, meningkatnya risiko penyalahgunaan data pribadi dan kurangnya kesadaran terhadap nilai Pancasila oleh generasi milenial dan Z. Oleh karena itu, strategi efektif perlu melibatkan sinergi antara pendidikan, kebijakan publik, media digital, dan pemberdayaan komunitas. Pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat berperan penting dalam menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kultural dan struktural, penggunaan teknologi digital secara bijak, serta pengawasan konten digital. Revitalisasi ini menjadi kunci menjaga relevansi dan keberlanjutan ideologi Pancasila sebagai fondasi kehidupan berbangsa di tengah era digital.

**Kata Kunci:** pancasila, era digital, generasi muda, revitalisasi, teknologi.

**Abstract:** This research is titled *Revitalization of Pancasila Values in National and State Life in the Digital Era*, focusing on journal articles that support the research theme. The purpose of this study is to analyze strategies for revitalizing Pancasila values to ensure their continued relevance and role as a guiding principle in the digital era. The method used is a *Systematic Literature Review* (SLR). The results show that the main challenges in revitalizing Pancasila include the influx of foreign ideologies, the rampant spread of hoaxes and disinformation, increasing risks of personal data misuse, and the lack of awareness of Pancasila values among the millennial and Gen Z generations. Therefore, effective strategies must involve synergy between education, public policy, digital media, and community empowerment. The government, educational institutions, media, and society play a crucial role in reintroducing Pancasila values through cultural and structural approaches, the wise use of digital technology, and supervision of digital content. This revitalization is key to maintaining the relevance and sustainability of Pancasila as the ideological foundation of national life in the digital era.

**Keywords:** Pancasila, digital era, young generation, revitalization, technology.

<b>*Correspondence Address:</b>	bucharyrahman36@gmail.com
---------------------------------	---------------------------

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	2 June 2025	30 March 2026

## PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mengubah cara hidup dan berinteraksi masyarakat Indonesia. Saat ini, lebih dari 78% penduduk sudah menggunakan internet, dengan jumlah pengguna aktif yang sangat besar (APJII, 2023). Ruang digital kini menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Namun, kemajuan ini tidak hanya membawa manfaat, tapi juga tantangan besar bagi identitas bangsa kita. Banyak informasi yang salah, perpecahan politik, dan masuknya nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, membuat persatuan dan semangat Pancasila menjadi terancam. Oleh karena itu, saya merasa penting sekali untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila agar tetap menjadi dasar yang kuat bagi bangsa kita di tengah perubahan zaman dan teknologi.

Pancasila sebagai dasar kehidupan bangsa Indonesia saat ini menghadapi banyak tantangan, terutama di dunia digital. Studi yang dilakukan Kartini & Dewi (2021) menegaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak bisa membuat mereka lupa atau salah paham tentang nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang menjadi inti Pancasila. Fenomena negatif seperti budaya cancel culture, ujaran kebencian, dan menurunnya etika di media sosial yang saya lihat sehari-hari menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan sedang mengalami masalah besar. Namun, dengan membangun kesadaran digital yang baik dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila, kita bisa memperkuat identitas bangsa. Penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi yang kritis dan budaya membaca agar bisa membentuk pola pikir yang kreatif dan peka terhadap nilai-nilai Pancasila.

Menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di era digital tidak cukup hanya dengan mempertahankan teks atau simbolnya saja, tapi harus diikuti dengan cara-cara baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan budaya digital yang menggabungkan kemampuan teknologi dengan nilai-nilai kebhinekaan dan musyawarah sangat tepat. Contohnya, menyebarkan konten edukasi tentang Pancasila lewat media sosial sudah terbukti membantu meningkatkan kesadaran anak muda tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Namun, studi sistematis oleh Subakdi (2023) mengingatkan bahwa banyak mahasiswa yang aktif di dunia digital mulai kehilangan nilai-nilai Pancasila karena kurangnya pengawasan sosial dan kurikulum pendidikan yang belum menyesuaikan dengan perkembangan digital. Ini menunjukkan bahwa kita perlu memperbaiki sistem pendidikan dan memperkuat pengawasan agar nilai-nilai Pancasila tidak hilang di kalangan generasi muda.

Tulisan ini bertujuan melakukan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital. Penelitian ini berfokus pada tantangan revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital, strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan lembaga kunci dan peranya dalam revitalisasi Pancasila. Artikel ini akan merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan literasi digital, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat sebagai pilar utama revitalisasi Pancasila.

## METODE | METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Systematic Literature Review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu

(Triandini et al., 2019). Database utama yang dimanfaatkan adalah Google Scholar dengan literatur yang dipilih bahasa Indonesia. Penulis menerapkan strategi pencarian menggunakan kata kunci seperti: revitalisasi, nilai-nilai Pancasila, era digital, kehidupan berbangsa, dan kehidupan bernegara. Fokus analisis ditujukan untuk memahami terkait “Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di era Digital. Untuk mengidentifikasi pola serta tren yang relevan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital menjadi hal yang krusial untuk menjaga jati diri bangsa di tengah arus informasi global yang sangat cepat. Generasi muda kini lebih mudah terpapar berbagai konten asing yang tidak sejalan dengan semangat Pancasila, sehingga implementasi nilai-nilainya mulai terabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pancasila menghadapi tantangan nyata dalam praktiknya, terutama dalam hal penanaman nilai pada generasi digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dengan melibatkan peran aktif pemerintah, institusi pendidikan, media, dan masyarakat dalam mensosialisasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Sinergi antar lembaga ini penting agar Pancasila tetap relevan dan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

### **1. Tantangan Revitalisasi Nilai - Nilai Pancasila Di Era Digital**

Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia yang juga menjadi pedoman hidup masyarakat. Di era digital, revitalisasi nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan serius yang memerlukan perhatian bersama. Masuknya ideologi asing melalui media digital telah menggeser nilai - nilai Pancasila. Adapun tantangan dalam revitalisasi nilai nilai pancasila di era digital sebagai berikut.

#### **a. Masuknya Ideologi Asing yang Bertentangan dengan Pancasila**

Kemajuan teknologi informasi di era digital membuka akses luas terhadap berbagai budaya dan ideologi asing. Hal ini membawa dampak positif dalam memperluas wawasan, namun juga menimbulkan tantangan serius ketika nilai-nilai asing tersebut bertentangan dengan Pancasila. Misalnya, konten digital yang menonjolkan gaya hidup konsumtif, hedonis, dan bahkan ideologi radikal kini mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda. Konten-konten tersebut secara perlahan dapat mengikis nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesederhanaan, dan toleransi yang terkandung dalam Pancasila (Zahro et al., 2024).

Budaya asing yang masuk menjadi tantangan utama bagi bangsa Indonesia khususnya bagi generasi muda untuk bisa menyaring budaya-budaya asing tersebut untuk bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring budaya yang buruk serta tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila untuk tidak ditiru atau di ikuti (Widyaningrum, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arfina et al (2022) yaitu sebanyak 79,2% dari 24 responden menyetujui bahwa pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila itu cenderung negatif, karena dapat menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme, perubahan gaya hidup (hedonisme, konsumtif, individualisme, dll.), lunturnya kebudayaan asli Indonesia, serta tidak sedikit pula budaya asing yang masuk tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa.

#### **b. Meningkatnya Risiko Penyalahgunaan Data Pribadi**

Dalam era transaksi digital yang semakin marak, risiko kebocoran dan penyalahgunaan data pribadi menjadi isu yang mengkhawatirkan. Fenomena ini menuntut penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penggunaan teknologi harus disertai etika digital dan perlindungan hukum agar tidak merugikan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, masyarakat diharapkan lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi (Aristiawan, 2023; Ramadhani et al., 2024).

Penyalahgunaan data pribadi di media sosial oleh oknum tertentu demi kepentingan pribadi semakin sering terjadi. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan meretas data pribadi pengguna secara ilegal, yang menasar informasi penting seperti nomor kartu kredit dan PIN ATM. Kebocoran data tersebut dapat menyebabkan kerugian baik secara materiil maupun immateriil bagi korban. Praktik semacam ini juga merupakan pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana tercantum dalam sila kedua Pancasila. Jika generasi muda terus menyalahgunakan internet, maka nilai-nilai moral dalam Pancasila berisiko terkikis (Aulia et al, 2024).

c. Maraknya Penyebaran Hoaks dan Disinformasi

Kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi di media sosial menyebabkan munculnya arus informasi yang tidak selalu benar. Hoaks dan disinformasi menyebar dengan cepat dan berpotensi memecah belah masyarakat. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat dan kelima yang menekankan pentingnya musyawarah dan keadilan sosial. Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu melakukan literasi digital dan menyaring informasi secara kritis serta bertanggung jawab (Marzuki et al., 2025).

Lunturnya rasa cinta tanah air atau nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dapat berdampak pada goyahnya persatuan bangsa Indonesia. Contohnya, masyarakat menjadi mudah terpengaruh oleh berita hoaks tentang Indonesia, yang pada akhirnya melemahkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa (Sulistyo dan Najicha, 2022). Hoaks kerap kali disebarkan melalui informasi yang bersifat provokatif dan menyinggung kelompok tertentu. Situasi ini dapat memicu konflik sosial serta menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat, sehingga mengancam nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Keadaan tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan Indonesia (Nurhaliza, 2024).

d. Rendahnya Pemahaman Generasi Milenial terhadap Pancasila

Generasi milenial kerap menunjukkan perilaku individualis, emosional, dan kurang mempertimbangkan logika dalam mengambil keputusan, terutama dalam penggunaan media sosial. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme. Hal ini jelas bertentangan dengan semangat kebersamaan, toleransi, dan persatuan yang menjadi inti dari nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk menanamkan kembali nilai-nilai tersebut agar mampu menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Meifanny, 2016).

Pentingnya pemahaman Pancasila bagi generasi milenial tidak hanya sebatas untuk membentuk karakter, tetapi juga berperan dalam mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi saat ini. Kurangnya keterlibatan generasi milenial dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu penyebab melemahnya solidaritas sosial. Di era digital ini, penguasaan dan pemanfaatan teknologi secara bijak harus didorong agar memberi dampak positif. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran krusial untuk menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai Pancasila sekaligus mendidik generasi muda agar mampu menggunakan teknologi dengan tepat (Saputri & Dewi, 2022).

Selain itu, generasi milenial yang dikenal kritis dan terbuka terhadap informasi sangat mudah terpengaruh oleh media. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu caranya adalah dengan menjadikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dan mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Langkah ini bertujuan agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pun menjadi sangat penting untuk membentuk sikap positif, mendorong pemanfaatan teknologi secara produktif, mengenal keberagaman budaya dan agama, serta menumbuhkan rasa toleransi dan semangat persatuan demi kesejahteraan bersama (Anggraeni, 2019).

e. Tantangan Penanaman Nilai Pancasila pada Generasi Z

Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997–2015, tumbuh dalam lingkungan serba digital dan sangat akrab dengan teknologi sejak dini. Mereka terbiasa dengan kecepatan informasi, gaya hidup instan, dan sangat aktif di media sosial. Meski dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif, Generasi Z juga menghadapi tantangan serius dalam hal internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pengaruh individualisme, konsumerisme, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter kebangsaan. Banyak dari mereka lebih mementingkan eksistensi di dunia maya dibandingkan interaksi sosial di dunia nyata, bahkan cenderung kurang mengenal lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti pemanfaatan media sosial, komunitas digital, dan metode pembelajaran interaktif dalam pendidikan Pancasila. Jika dilakukan secara tepat, nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara efektif dan tetap relevan di tengah kehidupan Generasi Z sebagai bekal moral dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Suharyanti & Suharyanti, 2021; Fadlullah et al., 2025; Yunica & Anggraeni, 2021; Putri et al., 2022).

## **2. Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila**

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital memerlukan strategi yang adaptif dan integratif untuk menjawab tantangan zaman. Sinergi antara pendidikan, kebijakan struktural, pemanfaatan media digital, serta pemberdayaan komunitas menjadi kunci dalam menjaga relevansi Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Pendekatan kultural dan penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat penting untuk menyebarkan konten positif dan menanggulangi konten negatif yang merusak persatuan bangsa. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional dan menjaga keberlanjutan nilai luhur Pancasila di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital. Berikut strategi revitalisasi nilai - nilai Pancasila.

a. Sinergi Antar Sektor: Pendidikan, Teknologi, Regulasi, dan Komunitas

Strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan sinergi antar berbagai sektor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui kurikulum, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah (Sulasmono, 2019). Teknologi digital harus dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai tersebut melalui platform yang mudah diakses generasi muda. Pemanfaatan teknologi digital memperluas jangkauan pendidikan nilai Pancasila ke generasi muda yang sangat akrab dengan media sosial.

Pemerintah berperan sebagai regulator dengan menyusun kebijakan yang mendorong penerapan nilai Pancasila secara sistemik, seperti penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan penyaringan konten daring. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus menyusun regulasi yang mendorong penerapan nilai Pancasila secara sistemik, seperti pendidikan karakter di sekolah, penyaringan konten digital, serta perlindungan dari pengaruh ideologi ekstrem (Mudrikah et al., 2024).. Selain itu, masyarakat dan komunitas harus diberdayakan sebagai garda terdepan dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital.

b. Pengembangan Model Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal

Revitalisasi nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang memadukan nilai-nilai lokal budaya daerah dengan prinsip-prinsip Pancasila. Metode seperti Problem Based Learning (PBL) dan Value Clarification Technique terbukti efektif mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral. Pendekatan ini juga memperkuat identitas dan rasa kebangsaan siswa di tengah arus globalisasi. Dengan mengangkat budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran, siswa diajak untuk mencintai tanah air dan menghargai keragaman budaya bangsa (Musbikin, 2021; Rahman et al., 2024).

Pendekatan ini menggabungkan metode pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL) dan Value Clarification Technique, yang mendorong siswa untuk menganalisis masalah sosial, berdiskusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan konteks lokal juga memperkuat rasa cinta tanah air dan memperkuat karakter kebangsaan siswa di tengah tantangan budaya global (Sumardjoko, 2018). Hal ini sejalan dengan upaya memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Kultural dan Struktural

Revitalisasi nilai Pancasila dapat ditempuh melalui dua jalur utama, yakni pendekatan kultural dan struktural. Pendekatan kultural mencakup upaya membentuk karakter dan kebiasaan masyarakat melalui keteladanan tokoh publik, pendidikan nilai dalam keluarga dan sekolah, serta penguatan budaya lokal yang sejalan dengan semangat Pancasila. Pendidikan moral dan etika yang konsisten akan membentuk mentalitas gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat (Hulu, 2024).

Sementara itu, pendekatan struktural mencakup penyusunan kebijakan publik dan regulasi yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila secara formal dan sistemik, seperti peraturan tentang literasi digital, pengawasan media, dan pelatihan ASN (Aparatur Sipil Negara) berbasis nilai kebangsaan. Keduanya harus berjalan seimbang agar nilai Pancasila tidak hanya menjadi dokumen normatif, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan (Sulasmono, 2019)

d. Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital

Di era digital, strategi revitalisasi nilai Pancasila harus menyesuaikan dengan cara berkomunikasi generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast bisa dijadikan sarana penyebaran nilai Pancasila dalam bentuk yang kreatif, seperti video animasi edukatif, infografis menarik, konten storytelling, dan kampanye digital bertema kebangsaan (Assyifa, 2024). Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi dengan kreator digital untuk memproduksi materi edukasi yang relevan dan membangun karakter bangsa.

Edukasi melalui media digital terbukti mampu menjangkau khalayak luas secara cepat, murah, dan efektif. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengadakan pelatihan untuk guru dan konten kreator agar mampu memproduksi materi yang mendidik dan membentuk karakter bangsa. Kolaborasi antara pemerintah, dunia pendidikan, kreator digital, dan media menjadi penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bernilai edukatif (Kurniawan & Mutiza, 2024).

e. Pengawasan Konten Digital dan Pemberdayaan Komunitas Digital

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan berupa penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan konten radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pengawasan konten digital menjadi sangat penting agar media sosial tidak menjadi ruang subur bagi perpecahan dan polarisasi. Namun pengawasan saja tidak cukup. Komunitas digital seperti influencer positif, organisasi pemuda digital, hingga forum diskusi online dapat diberdayakan sebagai agen penyebar nilai kebangsaan. Pemerintah harus memperkuat regulasi konten digital serta bekerja sama dengan platform media sosial untuk memblokir konten yang bertentangan dengan ideologi Pancasila (Kasmin, 2024).

Pemerintah perlu memperkuat regulasi, sistem pelaporan, dan kolaborasi dengan platform digital untuk menghapus konten yang mengandung kebencian atau ideologi ekstrem. Pelibatan aktif masyarakat sipil dalam literasi digital, deteksi dini konten berbahaya, dan kampanye anti-hoax berbasis nilai Pancasila sangat penting untuk memperkuat imunitas ideologis bangsa di ruang maya. Di sisi lain, komunitas digital dan lokal dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyuarakan nilai kebangsaan melalui kegiatan sosial, kampanye online, forum diskusi, dan partisipasi dalam kebijakan publik berbasis digital. Komunitas ini berperan penting dalam membentuk opini publik dan menciptakan ruang virtual yang inklusif, toleran, serta mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Ruja, 2024; Alisah, 2025).

### **3. Peran Lembaga Kunci dalam Revitalisasi**

Revitalisasi nilai - nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu segera dirancang dan dijalankan dengan komitmen serta konsistensi yang kuat. Upaya ini dapat dilakukan melalui program-program kemasyarakatan yang membuat setiap warga negara merasakan bahwa Pancasila adalah kebutuhan mendasar, bukan sekadar bentuk doktrinasi. Selain itu, pendekatan formal juga perlu dioptimalkan melalui peran aktif lembaga pendidikan dan pemerintahan, agar nilai-nilai Pancasila tetap terjaga, menjadi pedoman, dan penuntun dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Fauzan et al, 2021)

Revitalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan dari lembaga-lembaga kunci seperti pemerintah, institusi pendidikan, media massa, dan masyarakat sipil. Di era digital yang serba cepat dan dinamis saat ini, peran lembaga-lembaga tersebut menjadi sangat penting untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat indonesia.

#### **a. Pemerintah**

Pemerintah sebagai lembaga kunci memegang peran sentral dalam upaya revitalisasi nilai-nilai pancasila di era digital. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dari studi kasus oleh Aggriyani & Dewi (2025), di mana pemerintah setempat berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pancasila ke dalam pelayanan publik berbasis digitalisasi. Langkah ini tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur pancasila tetap menjadi landasan dalam aspek pemerintahan.

- 1) Pemerintah berperan sebagai inisiator dengan menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung penerapan nilai-nilai pancasila dalam layanan digital. pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan tentang kode etik pelayanan yang mencakup prinsip-prinsip pancasila, seperti keadilan, kesetaraan, dan integritas. Kebijakan ini menjadi pedoman bagi aparatur negara dalam memberikan pelayanan yang adil dan tidak diskriminatif.
- 2) Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan infrastruktur dan teknologi yang mendukung pelayanan publik berbasis digital. misalnya, mengembangkan berbagai platform digital untuk perizinan online dan SPAN

LAPOR untuk pengaduan masyarakat. Inovasi ini memudahkan akses masyarakat sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan dan keadilan sosial, terwujud dalam praktik.

- 3) Pemerintah berperan sebagai pengawas dengan memastikan pelayanan digital berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila yang mana menerapkan sistem transparansi dan akuntabilitas, seperti pelaporan publik dan mekanisme pengaduan, untuk mencegah penyalahgunaan wewenang dan korupsi. Hal ini mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
- 4) Pemerintah juga berperan sebagai edukator dengan meningkatkan literasi digital masyarakat. Melalui sosialisasi dan pelatihan, pemerintah membantu masyarakat memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam menggunakan layanan digital. Upaya ini memperkuat nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Dengan peran peran tersebut, pemerintah tidak hanya memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era digital. tetapi juga menciptakan tata kelola pemerintahan yang inklusif, transparan, dan berkeadilan. Studi kasus ini membuktikan bahwa revitalisasi Pancasila dapat dilakukan secara efektif ketika pemerintah berkomitmen untuk mengintegrasikannya ke dalam kebijakan dan praktik pelayanan publik sehari-hari.

b. Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, memiliki peran sentral dalam upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan era digital. Sebagai institusi yang melahirkan calon pemimpin bangsa, dunia pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda, Menurut Julianty dan Dewi (2022) terdapat 4 peran pendidikan terhadap revitalisasi Pancasila di era digital.

- 1) Pendidikan berfungsi sebagai benteng pertahanan ideologis. Di tengah gempuran budaya asing yang masuk melalui media digital, Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi berperan sebagai filter yang menyaring pengaruh negatif globalisasi seperti individualisme, konsumerisme, dan hedonisme. Melalui pendekatan kritis-analitis, mahasiswa diajak untuk membandingkan nilai-nilai Pancasila dengan ideologi asing, sehingga mampu mengambil yang terbaik tanpa kehilangan jati diri bangsa.
- 2) Pendidikan menjadi laboratorium hidup pengamalan Pancasila. Tidak hanya sekedar teori, kampus menciptakan ekosistem yang memungkinkan praktek nyata nilai-nilai Pancasila. Sistem pembelajaran kolaboratif mengajarkan nilai kerakyatan dan musyawarah, kegiatan kemahasiswaan mengasah rasa persatuan, sementara program pengabdian masyarakat menjadi wadah penerapan nilai keadilan sosial. Pendekatan experiential learning ini membuat nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati.
- 3) Pendidikan berperan sebagai inkubator inovasi digital berbasis Pancasila. Di era teknologi ini, perguruan tinggi mengembangkan platform digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti sistem pembelajaran online yang mengedepankan kejujuran (nilai ketuhanan), atau aplikasi pelayanan mahasiswa yang adil dan tidak diskriminatif (nilai kemanusiaan). Dengan demikian, revitalisasi Pancasila tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam praktik teknologi sehari-hari.
- 4) Pendidikan mencetak agen-agen perubahan digital. Mahasiswa yang telah memahami dan mengamalkan Pancasila didorong untuk menjadi duta yang menyebarkan nilai-nilai ini melalui media digital. Mereka menciptakan konten

kreatif, memimpin diskusi online, dan menjadi contoh dalam berinteraksi di dunia digital dengan berlandaskan etika Pancasila. Pendekatan multidimensi ini menunjukkan bahwa revitalisasi Pancasila di era digital bukan sekadar mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi memberi makna baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan, dengan segala sumber dayanya, berada pada posisi ideal untuk memimpin transformasi ini, menciptakan generasi digital yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga berkarakter Pancasila.

c. Media

Menurut Assyifa (2024), media digital menjadi garda terdepan dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial. Platform seperti media sosial, aplikasi mobile, dan konten kreatif menawarkan peluang besar untuk menyajikan Pancasila secara menarik dan relevan. Konten-konten seperti video pendek, infografis, dan meme edukatif mengemas nilai Pancasila dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai karakter milenial. Media digital juga berperan sebagai ruang interaksi dan dialog, memungkinkan generasi muda aktif memproduksi dan menyebarkan konten Pancasila melalui challenge, kompetisi, atau kampanye digital.

Media digital juga berfungsi sebagai filter terhadap ancaman ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, seperti hoax dan konten radikal, dengan bantuan teknologi algoritma dan kecerdasan buatan. Pengembangan konten berbasis Pancasila perlu pendekatan kreatif dan multidisiplin, seperti webinar dan podcast, yang membahas isu kekinian seperti lingkungan dan keadilan sosial. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, kreator, dan komunitas digital sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung, sehingga Pancasila tetap relevan dan efektif sebagai pedoman hidup generasi muda di era teknologi dan dinamika global (Assyifa, 2024).

d. Masyarakat

Menurut Hulu (2024), masyarakat merupakan lembaga kunci dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama di era digital yang penuh tantangan globalisasi. Masyarakat aktif melalui kegiatan berbasis Pancasila seperti gotong royong, musyawarah, dan pemberdayaan ekonomi yang memperkuat pemahaman dan kebiasaan hidup sesuai nilai kebangsaan. Di era digital, teknologi dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai Pancasila lebih luas, misalnya melalui media sosial, diskusi online, dan webinar, sehingga menjangkau generasi muda yang melek teknologi dan memudahkan kolaborasi antar-kelompok masyarakat.

Masyarakat juga berperan sebagai pengawal praktik Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan gotong royong dalam pembangunan dan menjaga keharmonisan sosial. Semangat ini diterjemahkan ke kolaborasi online seperti kampanye sosial dan gerakan sukarela berbasis digital. Pendidikan non-formal yang digerakkan masyarakat, seperti modul dan kelas karakter Pancasila, efektif untuk revitalisasi dan dapat diakses secara digital hingga daerah terpencil. Tantangan kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi perlu diatasi melalui kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan, misalnya pelatihan teknologi dan pengembangan aplikasi edukasi Pancasila. Dengan memadukan pendekatan tradisional dan inovasi digital, masyarakat menjadi garda terdepan menjaga relevansi Pancasila sebagai agen perubahan di ruang fisik dan digital, memperkuat fondasi berbangsa dan bernegara di era digital (Hulu, 2024).

## **KESIMPULAN | CONCLUSION**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dibahas terkait “Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Era Digital” dapat ditarik kesimpulan bahwa

dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman generasi muda, arus globalisasi yang mengaburkan identitas nasional, serta dominasi media sosial yang kerap mengabaikan etika dan nilai kebangsaan, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penguatan literasi digital. Selain itu pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila agar tetap relevan dan menjadi pedoman moral bangsa di tengah perkembangan zaman.

## REFERENSI | REFERENCE

- Afsi, N., Nurfadillah, F., Nafisah, H., Lazuardy, M., & Antoni, H. (2025). Implementasi Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Peluang Generasi Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 164-177.
- Alisah, P. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 63-73.
- APJII. (2023). Survei APJII pengguna internet di Indonesia. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Diakses dari <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.
- Anggraeni, F. I. (2019). Young People and Pancasila: The Current Challenges. *Journal of Creativity Student*, 4(1), 1-26.
- Anggriyani, N. M., & Dewi, I. G. A. A. Y. (2025). EFEKTIVITAS AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PELAYANAN PUBLIK BERBASIS DIGITALISASI:(Studi Kasus: DPMPTSP Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 16(01), 82-92.
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2150-2152.
- Assyifa, A. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 765–778.
- Aristiawan. (2023). Profil pelajar Pancasila menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Human Society 5.0 dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Aulia, C. M., Putri, N. K., Yupravita, S. T., & Nurmuawanah, S. (2024). Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(1), 225-234.
- Azca Assyifa. (2024). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media digital untuk generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 765-778. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>
- Fadlullah, M. N. R., Putri, N. A. E., Sari, P. N. P., Azzahra, S. F., & Fitria, R. (2025). Krisis moralitas generasi Z: Tantangan Pancasila sebagai ideologi bangsa di tengah perubahan zaman. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 209–213. <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2020). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Hulu, F. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Desa Hilianaa. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 33-49.
- Julianty, A. A., & Dewi, D. A. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 438-442.

- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 407, 414 – 415. Diakses dari <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/136/188>
- Khoirunnisak, A., & Hadi, A. S. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 7(1), 662-682.
- Kurniawan, A., & Mutiza, M. (2024). REVITALISASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL DIGITAL: UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA GENERASI MUDA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN DAN LINGKUNGAN UIN SUSKA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5023-5030.
- Marzuki, M., Hasanah, N., & Cahyani, A. (2025). Pancasila dan tantangan di era digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 994-997. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1393>
- Meifanny, E. K. (2016). The Challenge of Implementing Pancasila in the Life of the Millennial Generation. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 1-20.
- Mudrikah, A., Jayanti, E. F., Setiaulia, T. C., Syaputra, T. A. R., & Hasibuan, H. A. (2024). Tantangan Terhadap Pelaksanaan Demokrasi Pancasila di Era Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 290-303.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia.
- Nurhaliza, S. D. (2024). Dampak Dampak Negatif Hoax di Media Sosial Ditinjau dari Sila Ketiga Pancasila. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 70-7.
- Putri, A. S. M., Setiawati, R., & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17-24.
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27-34.
- Ramadhani, A. B., Halizah, F. N., Untari, H., Anggraini, M. S., Kristina, M. A., & Puspita, A. M. I. (2024). Transformasi Pancasila Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 153-157.
- Ruja, I. N., Wahyuningtyas, N., Pebrianto, M., Adi, K. R., & Ramadhani, N. W. (2024). Revitalisasi Wisata Desa Latar Bale Taman Edukasi Sebagai Solusi Peningkatan Ekonomi Berkelanjutan Desa Mulyoarjo. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 9(2), 212-226.
- Saputri, S., & Dewi, D. A. (2022). Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9909-9913.
- Subakdi. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 7 no 2
- Suharyanti, S., & Suharyanti, S. (2021). Kampanye Generasi Berencana (GENRE), Sikap Generasi Z di Jakarta, dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 111-130. <https://doi.org/10.31445/JSKM.2021.3762>
- Sulasmono, B. S. (2019). Peluang Revitalisasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Satya Widya*, 35(1), 75-85.
- Sulistyo, M. R. D., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh berita hoax terhadap kesatuan dan persatuan bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 528-531.
- Sumardjoko, B. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 260511.

- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Zahro, A. H., Ardy, C. A. C., Athoillah, D. A., Astutik, W. P., & Ula, Y. R. (2024). Tantangan Dan Peluang Pancasila Di Era Globalisasi. *Lentera Ilmu*, 64-69.
- Widyaningrum, R. (2021). Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Juristic*, 2(03), 330-337.
- Widyaningrum, R. (2021). Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Juristic*, 2(03), 330-337.